

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari pembentukan pribadi manusia dan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan jati diri yang berakar pada budaya bangsa. Kebermanfaatan pendidikan menyangkut kepentingan bagi semua orang dan berhubungan dengan *human investment* (investasi sumber daya manusia) baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam pendidikan tercantum unsur pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang terpadu dalam kreatifitas dan kepribadian siswa. Hal tersebut merupakan tuntutan agar peningkatan mutu di bidang pendidikan harus selalu dibina dan dilakukan sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan ideologi bangsa.

Perkembangan zaman yang begitu pesat saat ini, memiliki dampak positif dan negatif bagi perkembangan peserta didik. Kebutuhan tentang pendidikan (*output* dan *outcome*), media pendukung, serta kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan selalu berubah sering tuntutan zaman. *Output* dan *outcome* pendidikan yang baik tentu berpengaruh pada semakin baiknya sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu konsistensi peningkatan mutu dan layanan pendidikan selalu menjadi perhatian bagi semua elemen, khususnya bagi pihak pemerhati maupun pengguna dalam mendapatkan akses dan layanan pendidikan yang baik.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peran untuk melakukan proses reproduksi sistem dan budaya belajar, melalui inovasi pendekatan, sumber maupun metode pembelajaran. Salah satu aspek penting yang mendapat perhatian dalam peningkatan mutu pendidikan yakni kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu aspek keterampilan abad 21 pada kurikulum 2013, dimana siswa harus dibekali dengan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kreatif dan inovatif ketika memproses pembelajaran. Namun, hasil penelitian (Sesmiarni, 2013) membuktikan bahwa manusia baru memaksimalkan 5% proses kerja otak untuk berpikir kritis dalam pembelajaran, padahal manusia memiliki potensi otak yang hebat untuk berkembang jika penggunaannya dioptimalkan.

Aplikasi neurosain dalam pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia cerdas (*insan kamil*) secara kognitif, afektif dan psikomotor. Aktivitas berpikir dalam Al-Qur'an salah satunya menggunakan istilah akal (*al-aql*) dan terulang sebanyak 49 kali (Mohammad, n.d.). Menurut Muh Daming (2016) kecerdasan akal adalah daya pikir atau kemampuan seseorang dalam memahami dan menggambarkan sesuatu untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah-Nya. Minimnya perhatian pendidikan Islam terhadap neurosain secara parsial berimplikasi pada pemisahan ketiga jenis kecerdasan manusia (IQ, EQ, SQ) (Suyadi, 2012). Atas dasar ini, maka pendidikan Islam memiliki peran dalam mengoptimalkan seluruh potensi manusia, potensi tersebut bermuara pada otaknya.

Kemampuan berpikir kritis juga dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191 (sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan

siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal”). Kemudian pada QS. al-Anfal; 22 (Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah manusia bisu, tuli, yang tidak pandai mempergunakan akalnyanya). QS. Al-Baqarah; 219, QS. Al-An’am; 50, QS. Al-A’raf; 176, QS. An-Nahl; 11, 44 & 69 dan QS. Al-Muddatstsir; 18 (Mohammad, n.d.) Berdasarkan beberapa ayat ini makna berpikir kritis adalah sikap atau tindakan seseorang dalam memahami, menganalisis, menafsirkan serta mengevaluasi informasi dan menerapkannya pada kehidupan.

Pada jenjang Pendidikan Dasar, salah satu materi pelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan pendidikan keagamaan, pengajaran agama, atau pengajaran ke-Islaman yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam (Sanusi & Suryadi, 2018). Mata pelajaran ini menekankan kemampuan siswa dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan jenis dan tingkatan materi yang telah diajarkan. Hasil penelitian (Djaelani, 2013), menemukan bahwa PAI berfungsi membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT sehingga terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

Pada tingkatan kelas V Sekolah Dasar melalui PAI siswa diajak untuk mulai menerapkan setiap apa yang diketahui dalam bentuk analisis, evaluasi dan menciptakan tingkah laku sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil penelitian (Fuad, 2014) taksonomi tujuan pendidikan Islam dimana perilaku keberagamaan tercermin dalam 3 pola hubungan yang fungsional yaitu hubungan manusia

dengan Allah (*hablun minallâh*), manusia dengan sesamanya (*hablun minannâs*) dan manusia dengan alam atau lingkungannya (*hablun minal 'alam*). Artinya setelah mengikuti pelajaran PAI siswa harus bisa memahami dan melaksanakan ajaran Tuhan, mampu mengatur hubungannya dengan sesama, memahami cara berinteraksi baik antara manusia dengan masyarakatnya dan memahami alam semesta.

Khususnya pada siswa kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong mengungkapkan bahwa mata pelajaran PAI tidak berhubungan dengan sikap religius maupun sosial. Siswa mampu mempelajari setiap teori dengan baik, tetapi belum mampu mengaplikasikan normativitas ajaran Islam dalam perilakunya sehari-hari. Padahal, peserta didik telah mempunyai potensi agama (*sense of religion*) yang perlu dikembangkan melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis. Beberapa permasalahan yang terungkap berdasarkan wawancara pada siswa kelas V di SD Kabupaten Rejang Lebong diantaranya:

Pertama, materi dalam buku teks belum sepenuhnya terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, belum kontekstual, proses belajar belum mengedepankan proses kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). **Kedua**, minimnya kesiapan guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, strategi, RPP, termasuk keterbatasan buku teks dan sumber belajar yang relevan. **Ketiga**, siswa kurang antusias, bosan dan mengantuk ketika belajar PAI. Siswa menginginkan pembelajaran berbasis ilmiah, ber-eksperimen, ada cerita, nyayian, tantangan dan pemenuhan rasa ingin tahu. **Keempat**, kemampuan siswa

mengeksplorasi materi PAI rendah, siswa suka mengandalkan penjelasan guru untuk memperoleh informasi. **Kelima**, peserta didik kesulitan menyelesaikan tugas dan/atau ujian tertulis yang berhubungan dengan kemampuan berpikir siswa, seperti menganalisis argumen, mengevaluasi dan membuat kesimpulan. Terbukti instrumen soal-soal PAI masih pada level kognitif rendah (*Lots*). **Keenam**, siswa tidak mampu meng-kolaborasi/mengaitkan antara konteks informasi yang terdapat pada materi ajar dan kondisi lingkungannya.

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa, peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap model yang akan dikembangkan dengan menyebarkan angket sehingga proses pembuatan model nantinya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Angket ini disebar di sepuluh Sekolah Dasar di kabupaten Rejang Lebong. Penetapan responden dilakukan secara *purposive sampling* mewakili seluruh wilayah dan pertimbangan tingkat akreditasi sekolah. Berikut data sekolah yang dijadikan responden analisis kebutuhan.

Tabel 1.1 Sebaran Instrumen Analisis Kebutuhan Produk

No	Nama Sekolah	Lokasi	Status	Akreditasi
1	MIS Guppi Tasyik Malaya	Curup Tengah	Swasta	B
2	SD IT KU	Curup Timur	Swasta	A
3	SDN 02 Rejang Lebong	Curup Kota	Negeri	A
4	MIN 03 Rejang Lebong	Curup Selatan	Negeri	C
5	SD IT Unggulan Aisyiah	Curup Kota	Swasta	A
6	SD IT RR	Curup Kota	Negeri	A
7	SD 138 Rejang Lebong	Curup Utara	Negeri	B
8	SDN 03 Rejang Lebong	Curup Timur	Negeri	A
9	MIN Lubuk Kembang	Curup Selatan	Swasta	C
10	SD 13 Curup Utara	Curup Utara	Negeri	B

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ditujukan kepada 10 guru sebagai responden, diketahui 80% guru memahami model pembelajaran *Brain Based*

Learning, tetapi baru 20% guru yang mengaplikasikan PAI berbasis pendekatan otak dalam bentuk lain (seperti inkuiri dan kontekstual). Berdasarkan ini model pembelajaran *Brain Based Learning* dibutuhkan sebagai solusi terhadap pelaksanaan PAI yang lebih kontekstual. Untuk penerapan PAI berbasis BBL diperoleh hasil 70,40% guru menyatakan iya dalam kategori “dibutuhkan” setuju untuk dilaksanakan, meskipun 17,6 %-Nya menyatakan tidak setuju (tidak membutuhkan-Nya).

Sedangkan hasil analisis kebutuhan dari 89 siswa sebagai responden diketahui bahwa 65% bosan dengan model pengajaran PAI selama ini, hal ini sejalan dengan pernyataan siswa bahwa guru belum mengajarkan PAI secara kontekstual, dan minim mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penemuan secara ilmiah. Untuk penerapan PAI berbasis BBL 67,74% dengan kategori *dibutuhkan*, siswa menyatakan “setuju” diterapkan, meskipun 16,94% menyatakan “tidak setuju” (tidak membutuhkan-Nya).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sesuai hasil temuan di atas dikarenakan proses pembelajaran PAI yang diajarkan lebih bersifat *transfer of knowledge*, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Ruang-ruang kelas lebih banyak dipenuhi oleh suasana pembelajaran yang cenderung hafalan tekstual, peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran. Hasil penelitian (Kosim, 2015) menemukan bahwa materi PAI kurang relevan terhadap perubahan sosial masyarakat, minim ilustrasi konteks sosial budaya, bersifat statis-tekstualis, sehingga nilai-nilai agama kurang hidup dalam keseharian siswa.

Dari sisi proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif, aplikasi pembelajarannya masih berpegang pada paradigma tradisional yang bersifat normatif-doktrinatif-tekstual, sehingga pendidikan lebih merupakan sebagai pengayaan individu pendidik saja. Penelitian Umam (2018), menemukan bahwa pembelajaran PAI di Sekolah Dasar telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep, berbasis hapalan dan baru menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah, menyebabkan siswa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran PAI dalam kehidupan sosial-Nya.

Sedangkan dari aspek metodologis proses pembelajaran PAI yang berlangsung adalah *banking concep of education*, ketimbang *problem posing of education* dengan menawarkan persoalan-persialan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkannya. Pendekatan yang digunakan bersifat normatif dan dogmatif, sehingga kehadiran pelajaran PAI terasa membosankan dan kurang menantang. Pola PAI semacam itu berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran Islam dan tidak akan mampu berperan menanamkan nilai-nilai fundamental bagi pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Sodikin, 2017), bahwa mata pelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan merefleksikan pengalaman, sehingga dimungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Secara tegas dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Namun, secara umum pendidikan agama Islam belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan keberagamaan terutama di kalangan peserta didik. Problem ini terjadi salah satunya terletak pada proses implementasi pembelajarannya.

Konsekwensi dari proses pembelajaran semacam ini membuat apa yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama tidak teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan Rouf (2015), menunjukkan bahwa konten-konten PAI pada sebagian materi belum mengintegrasikan contoh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan evaluasi penilaiannya belum memuat ketiga aspek (pengetahuan, sikap dan keterampilan) secara komprehensif.

Selain itu keberadaan komponen lain sebagai perangkat pendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran seperti silabus, strategi pembelajaran, RPP dan instrumen hasil belajar belum dirancang khusus oleh guru PAI karena keterbatasan yang dimiliki. Sejalan dengan pernyataan Rawung (2018), guru seharusnya memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menciptakan

lingkungan belajar yang menarik dan menyajikan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan berpikir kritis siswa serta berproses secara ilmiah, terarah dan jelas dalam membentuk kemampuan mental siswa.

Oleh karena itu untuk mengatasi proses pembelajaran PAI yang bersifat *normatif-doktrinatif* tersebut sudah saatnya harus mengalami perubahan dan kombinasi lain agar dapat membentuk sikap kritis dan religius siswa dan mengkoneksikan PAI dengan realitas yang senantiasa dinamis dan berkembang. Sebagaimana pernyataan (Harto, 2017) esensi pembelajaran PAI adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah yaitu manusia yang dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku yang dimiliki. Maka rekonstruksi pendekatan pembelajaran modern dalam mengelaborasi materi PAI dengan mengungkapkan hasil-hasil penemuan ilmiah harus dilakukan kepada peserta didik sehingga ajaran agama Islam dapat fungsional dalam kehidupan modern kontemporer saat ini.

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk siswa yang “beragama”. Manusia “beragama” tentu tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya (Siswanto, 2010). Pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter keberagamaan peserta didik di sekolah/madrasah bertujuan untuk membentengi peserta didik dalam mentransfer ilmu secara mendasar dengan menerapkan pendekatan penanaman ajaran Islam yang tidak hanya sekedar doktrinasi saja, melainkan dengan membumikan nilai-nilai yang terkandung

dalam al-Quran dan hadis melalui pendekatan ilmiah (BBL) dan substantif kepada peserta didik sehingga akan lebih menarik, menyenangkan, ilmiah, dan kongkrit (Harto & Tastin, 2019).

Berpikir kritis adalah kemampuan berargumen secara rasional sehingga menemukan kebenaran sebuah pandangan. Menurut (Facione Peter, 2015), kemampuan berpikir kritis adalah pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai dasar dalam menetapkan suatu keputusan. Hasil penelitian oleh (Utomo, 2017), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah konsekuensi logis dari pembelajaran berbasis otak yang melibatkan kemampuan berpikir dalam merespons dan menyajikan argument.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa harus dilatih sejak dini agar mampu mengungkapkan kebenaran informasi melalui serangkaian aktivitas percobaan dalam menetapkan suatu keputusan untuk diterima, disangkal ataupun ditolak (Llyod & Bahr, 2010). Hasil penelitian (Bailin et al., 2017), menyatakan siswa Sekolah Dasar yang terbiasa diberikan keterampilan berpikir kritis sejak dini pada kurikulum mampu memecahkan pembelajaran lebih cepat, karena proses berpikir memberi pengalaman terhadap siswa untuk memproses, menganalisis dan menemukan pemecahan masalah secara langsung berdasarkan kasus-kasus kehidupan sehari-hari yang diobservasi secara ilmiah.

Pada kurikulum pendidikan Islam, proses berpikir dapat diterapkan dengan mengintegrasikan aktivitas yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari pada konten PAI. Sebagaimana (Anwar Bakri; 2016) menyatakan proses berpikir kritis

dilaksanakan dengan menghadirkan berbagai fakta ilmiah dan menganalisis bagaimana fakta-fakta tersebut terjadi. Pernyataan lain oleh (Sholihah, 2015), aplikasi berpikir kritis dengan metode ilmiah dalam mempelajari PAI memudahkan siswa dalam memproses, memahami materi PAI dan mengaplikasikan materi PAI di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil studi lapangan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI memerlukan rekonstruksi pendekatan pembelajaran baru. Salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI adalah *Brain Based Learning* (BBL). Model pembelajaran PAI berbasis BBL ini merupakan salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten PAI yang konvensional ke arah modern-konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat normatif-tekstualis dalam memahami materi pembelajaran agama Islam sehingga fungsional dalam kehidupan (Harto & Tastin, 2019). Model ini dapat menghantarkan peserta didik untuk memproses dan memaknai setiap informasi yang diterima sehingga melalui proses penghayatan terhadap pengetahuan diharapkan terjadi kesesuaian antara pengetahuan agama dengan perilaku siswa.

Model pembelajaran BBL-berpikir kritis bertujuan mengembalikan proses pembelajaran kepada hakikatnya, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan cara otak bekerja sehingga hasilnya optimum karena kerja otak menjadi optimum (Anas, 2011). Sebagaimana hasil penelitian (Wulandari, 2014), bahwa pengembangan model pembelajaran PAI dengan BBL mampu meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Kemudian, hasil penelitian (Miguel & L'opez, 2016), menunjukkan bahwa pendekatan BBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan secara signifikan menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar oleh siswa yang difasilitasi kemampuan berpikir kritis dengan mereka yang tidak diberikan fasilitas tersebut. Selanjutnya penelitian (Uzezi & Jonah, 2017), menyatakan bahwa model pembelajaran BBL efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat berinovasi dan berkarya.

Proses pembelajaran berbasis cara kerja otak terutama emosional peserta didik tertuang pada PP No.19 tahun 2005 ayat (1) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemenag, 2005).

Pembelajaran PAI dengan pendekatan BBL-berpikir kritis artinya pelaksanaan pembelajaran PAI dimana pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu yang diimbangi dengan penguatan aspek normativitas ajaran Islam. Model BBL-berpikir kritis dalam pembelajaran mengajak peserta didik berfikir ilmiah dan berusaha menyeimbangkan kecerdasan siswa dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik dapat berfikir secara ilmiah untuk menghayati nilai-

nilai agama yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PAI berbasis BBL adalah pendekatan pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai objek terpenting dalam pendidikan, seluruh aktivitas menggiring peserta didik untuk belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*). Model pembelajaran BBL membantu siswa memahami makna dari materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek akademik dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya kehidupan sehari-hari (Jensen, 2005). Menurut (Given, 2002) BBL adalah pembelajaran multidisplinier mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, aktif dan reflektif. Konsep belajar yang menciptakan rasa nyaman, berkolaborasi/berkelompok, berpikir kritis, *intuitif* dan *analitik*, berbasis pengalaman (*drill & practice*) sehingga tercipta pembelajaran bermakna.

Implementasi model pembelajaran BBL-berpikir kritis merupakan suatu keniscayaan dan dapat diterapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menghadirkan lingkungan menyenangkan, dan situasi pembelajaran aktif serta bermakna. Sejalan dengan hasil penelitian (Duman, 2010), mengungkapkan bahwa pendekatan BBL lebih efektif dalam meningkatkan prestasi siswa daripada pendekatan tradisional. Begitu juga hasil penelitian (Sesmiarni, 2013), menemukan bahwa pembelajaran berbasis otak secara signifikan dapat menumbuhkan emosional dan sikap kritis siswa.

Keberhasilan pengembangan model BBL tentunya membutuhkan peran guru. Guru dapat menghadirkan fenomena-fenomena sosial dalam konten PAI sesuai

tahap perkembangan dan kebutuhan siswa (Shah et al., 2014). Kemampuan guru sangat dibutuhkan dalam mengelaborasi materi PAI dengan mengungkapkan hasil-hasil penemuan ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Pengembangan berpikir kritis siswa melalui penemuan secara ilmiah sehingga siswa memiliki sikap kritis dan religius dalam memahami ajaran agama Islam. Guru yang tidak hanya terfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa untuk melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mewujudkan siswa yang kritis-religius melalui aktivitas yang inovatif dalam berkarya (Manizar, 2018).

Pada tingkat Sekolah Dasar langkah-langkah operasional pembelajarannya meliputi: **Pertama** pra-pemaparan: dilakukan untuk mengkondisikan emosional siswa sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai. **Kedua** persiapan: merupakan tahap pengamatan siswa terhadap konsep *Mind Map* materi yang disiapkan guru untuk selanjutnya didiskusikan. **Ketiga**, inisiasi: guru menciptakan aktivitas belajar siswa dengan mengamati berbagai peristiwa alam dan ciptaan Allah. **Keempat** Elaborasi penguatan berpikir kritis siswa dengan menalar berbagai peristiwa melalui observasi ilmiah yang dilakukan siswa. **Kelima**, inkubasi: siswa akan melakukan berbagai percobaan sebagai pembuktian. **Keenam**, verifikasi: tahapan dimana siswa menyampaikan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Penemuan yang berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. **Ketujuh**, perayaan/integrasi: pemberian reward terhadap karya maupun kreatifitas yang dihasilkan siswa.

Mengacu pada kaidah-kaidah pembelajaran BBL maka strategi ini memiliki arah pergeseran antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan ke depan yakni bergesernya prinsip dari siswa diberitahu (*teacher centered learning*) menjadi siswa mencari tahu (*student centered learning*). Dengan demikian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* (BBL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model PAI berbasis *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mencakup;

1. Proses Pembelajaran PAI yang dilaksanakan saat ini
2. Rancangan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning*;
3. Kelayakan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* menurut pakar; dan
4. Efektifitas penerapan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar kelas V.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain;

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Sekolah Dasar kabupaten Rejang Lebong ?

2. Bagaimana rancangan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* menurut pakar?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Melengkapi dan memperluas khasanah teori yang telah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang pengembangan model pembelajaran PAI di Sekolah Dasar
 - c. Memberikan peluang bagi peneliti lebih lanjut dan mendalam tentang hal sama dengan menggunakan teori-teori lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini.
2. Manfaat praktis yaitu:
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan bahan pembelajaran PAI Sekolah Dasar berbasis *Brain Based Learning* sebagai bahan ajar penunjang

- b. Penelitian ini memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar

3. Kebaruan Penelitian/*State of the Art*

Penelitian tentang model pembelajaran berbasis otak sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Namun, setiap penelitian yang dilaksanakan tentu memiliki kebaruan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pendekatan BBL dalam meningkatkan berpikir kritis yang dikaji peneliti, maka penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Dimana fokus penelitian adalah menghadirkan model BBL-berpikir kritis yang merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten PAI yang konvensional kearah modern-konstruktif untuk membentuk sikap kritis dan religius dalam memahami materi pembelajaran sehingga fungsional dalam kehidupan saat ini.

Model ini memiliki langkah-langkah pendekatan yang dapat menghantarkan peserta didik untuk memproses dan memaknai setiap informasi yang diterima sehingga melalui proses penghayatan terhadap pengetahuan diharapkan terjadi kesesuaian antara pengetahuan agama dengan perilaku yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran BBL yang melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Suatu pendekatan pedagogis yang melandasi penerapan metode ilmiah pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Aplikasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa untuk melakukan observasi atau

eksperimen, tetapi mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mewujudkan aktivitas yang inovatif dalam berkarya.

Model pembelajaran BBL ini didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21 dimana siswa dalam proses pembelajaran harus dibekali dengan kemampuan 4Cs yakni mampu dalam berkomunikasi (*Communication*), berkolaborasi (*Collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Thinking and Problem Solving*), memiliki kreatifitas yang inovatif (*Creativity and Innovation*) dan percaya diri (*self-confidence*). Poin-poin kebaruan */state of the art* dalam penelitian ini diantaranya:

1. Model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) untuk mata pelajaran PAI minim dikembangkan. Secara filosofis model ini hadir untuk memenuhi tuntutan pembelajaran 5.0.
2. Materi PAI dikembangkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten PAI yang konvensional kearah modern-konstruktif.
3. Mengaplikasikan pendekatan ilmiah berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran dengan penguatan aspek normativitas ajaran Islam.
4. Menghadirkan modul pembelajaran PAI berbasis BBL yang mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, aktif dan reflektif pada proses pembelajaran.
5. Mengintegrasikan fakta dan kasus-kasus sosial kehidupan sehari-hari siswa pada materi dan proses pembelajaran.

6. Menghadirkan contoh soal-soal instrument PAI berbentuk analisis, interpretasi maupun pemecahan masalah berbentuk tes Multiple Choise untuk memicu aktivitas berpikir siswa.
7. Dapat dipadukan menggunakan pendekatan SCL (*Student Centread learning*) bermuatan kooperatif untuk mengasah kolaborasi siswa dan menyesuaikan konten pada materi PA.

